BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Muhammad Quraish Shihab (1995:242) menegaskan bahwa dakwah yang sempurna adalah menuntun umat manusia untuk menciptakan kesejahteraan lahir dan batin. Cita-cita dakwah Islamiah ini sesuai dengan definisinya itu sendiri yang diberikan oleh Syekh Ali Makhfudz, yaitu mendorong manusia agar memperbuat kebaikan dan menurut petunjuk, menyeru mereka berbuat kebajikan dan melarang mereka dari perbuatan munkar agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat (Rosyad Shaleh, 1993:8).

Dengan demikian, dakwah Islamiah senantias menyentuh seluruh aspek kehidupan umat manusia sekaligus menjadi rahmat bagi segenap alam semesta. Sebab Islam itu sendiri merupakan agama yang berwawasan *rahmatan lil 'aalamin*, yang dalam kenyataannya tergambar pada fostulat *Islam shalih likulli zamanin wa makanin* (Nurcholish Madjid, 1995:425). Kesadaran akan hal ini merupakan pedoman Rasulullah dalam mengemban amanatnya. Allah Swt berfirman dalam al-Qur'an surat Saba' ayat 28:

وَمَآ أَرْسَلْنَٰكَ إِلَّا كَآفَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ۝

"Dan Kami tidak mengutus kamu melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa kabar gembira dan sebagai pemberi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui" (Anonim, 1995:688).

Apabila dakwah Islamiah diusahakan untuk menciptakan kebaikan dalam arti yang seluas-luasnya seperti kesejahteraan, kesentausaan, dengan sendirinya ia menolak segala bentuk kerusakan (mafsadat), kejahatan, kedzaliman, dan lain sebagainya. Atas dasar itu munculah kewajiban amar ma'ruf nahy munkar. Dengan kata lain, dalam dakwah terkandung kewajiban amar ma'ruf nahy munkar. Sebab jika ajaran amar ma'ruf nahy munkar diabaikan menurut Abu Zahrah kedzaliman akan subur di tengah-tengah masyarakat, lalu hawa nafsu dan syahwat akan menghakimi segala persoalan (Ahmad Subandi, 1994:32).

Menyadari betapa signifikannya ajaran amar ma'ruf nahy munkar, semua umat Islam apa pun madzhabnya bersepakat sebagai tonggak penting ajaran Islam. Mu'tazilah memasukkannnya pada salah satu pokok yang lima atau al-Ushul al-Khamsah (Harun Nasution, 1986:52). Syi'ah mencantumkannya sebagai bagian dari rukun Islam (A. Ezzati, 1990:37). Begitu juga Ahl al-Sunnah walaupun hanya mencantumkannya dalam bab tertentu saja. Misalnya al-Ghazali menempatkan secara khusus dalam Ihya' 'Ulum al-Din. Ia menulis "Kitab Amr bi al-Ma'ruf wa al-Nahy 'an al-Munkar". Dalam permulaankitab itu, al-Ghazali menulis, "sesungguhnya amr ma'ruf nahy munkar adalah tonggak agama terbesar, yang paling penting dan menjadi dasar diutusnya para nabi seluruhnya" (Al-Ghazali, 1986:452).

Doktrin-doktrin agama tentang hal tersebut sudah sedemikian rupa direspon oleh umat Islam sejak dulu hingga sekarang meskipun dalam partipasi dan apresiasi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

yang beragam dan variatif. Hal ini sejalan dengan tahapan operasionalnya yang disebutkan dalam hadits Nabi dari Abi Sa'id al-khudlry r.a., dan diriwayatkan oleh Imam Muslim (An-Nawawi{hadits nomor.184}, 1994:50).

Sementara itu Abu Zahrah berpendapat bahwa dakwah Islamiah itu diawali dengan amaı ma'ruf nahy munkar, yang dalam penafsiran logisnya tentang makna amr ma'ruf adalah mengesakan Allah secara sempurna, yakni mengesakan pada Zat sifat-Nya (Ahmad Subandi, 1994:32). Tugas ini menjadi missi utama Rasulullah dalam kapasitasnya sebagai Muballigh atau penyampai risalah Allah. Seperti yang terungkap dalam firman-Nya:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلرَّسُولُ بَلِّغْ مَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ ۖ وَإِن لَّمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ
رِسَالَتَهُۥ ۚ وَٱللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ ٱلنَّاسِ ... سائدة: ٦٧

"Hai Rasul sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanatnya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia" (Anonim, 1995:172).

Selanjutnya para pelaksana dakwah (penerangan agama), dalam masyarakat kita lebih dikenal dengan sebutan (predikat) Muballigh (H.M. Arifin, 1994:66). Maka Muballigh adalah, mereka yang telah mampu menyampaikan seruan dakwah dengan lisan, baik di mimbar-mimbar ataupun di pengajian-pengajian rutin (Usep Fathudien a.l., 1979:39).

Oleh sebab itu pemahaman yang lebih mendalam dan luas tentang amr ma'ruf nahy munkar dipandang sangat penting. Lebih-lebih ketika dilihat dari aktivitas dakwah, ia merupakan target sasarannya (Roysad Shaleh, 1993:12). Para 'ulama telah

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

banyak memberikan definisi tentang ajaran itu, misalnya Abu Zahrah yang pendapatnya baru saja penulis kutip di muka.

Dalam hal ini seorang 'ulama besar Ibn Taimiyah memiliki pandangan dan gagasan tersendiri mengenai amar ma'ruf nahy munkar. Pendekatan Ibn Taimiyah dalam memahami ajaran ini banyak merujuk kitab suci al-Qur'an dan as-Sunnah. Sehingga pandangan dan gagasan tentang amar ma'ruf nahy munkar pun lebih banyak dihasilkan dari kedua sumber hukum Islam itu. Kemudian pendekatan dalam menetapkan rumusan-rumusan amar ma'ruf nahy munkar tampak begitu tekstual. Meski demikian, pada sisi tertentu ia juga menganjurkan penggunaan akal sebagai salah satu metode dalam menggali rumusan-rumusan amar ma'ruf nahy munkar itu. Atau lebih umum dikenal dengan istilah ijtihad.

Dengan demikian pemahaman Ibn Taimiyah terhadap ajaran amar ma'ruf nahy munkar, cenderung lebih menekankan pada skriptualisasi ayat-ayat suci al-Qur'an dan as-Sunnah (tekstual), namun pada saat tertentu ia mengajukan berpaling kepada hukum lain yang lahir dari hasil ijtihad, yang sepenuhnya melibatkan proses kerja akal (kontekstual). Dengan demkian fokus penelitian ini adalah, **Konsep Amar Ma'ruf Nahy Munkar Menurut Ibn Taimiyah** (Studi Analisis Isi).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

1.2 Perumusan Masalah

Bertitik tolak dari uraian latar belakang masalah di atas, masalah pada penelitian ini adalah tentang konsep amar ma'ruf nahy munkar menurut Ibn

Taimiyah. Lebih lanjut rumusan masalah itu disusun dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan Ibn Taimiyah tentang amar ma'ruf nahy munkar?
2. Syarat-syarat apakah yang harus dipenuhi dalam mengamalkan ajaran amar ma'ruf nahy munkar menurut Ibn Taimiyah?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan:

1. Memperoleh pemahaman teoritis tentang amar ma'ruf nahy munkar dalam pandangan Ibn Taimiyah.
2. Menemukan syarat-syarat tertentu yang mesti dipenuhi oleh seseorang mubaligh dalam mengamalkan ajaran amar ma'ruf nahy munkar menurut Ibn Taimiyah.

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Sumbangan pemikiran terhadap kemungkinan menjadikan konsep-konsep Ibn Taimiyah tentang ajaran amar ma'ruf nahy munkar sebagai nilai-nilai inspiratif bagi para aktivis tabligh.
2. Sebagai bahan masukan terhadap pribadi-pribadi penegak ajaran amar ma'ruf nahy munkar, khususnya para muballigh dalam membina masyarakat yang heterogen.
3. Kontribusi terhadap khazanah keilmuan Islam khususnya Ilmu Dakwah.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

1.5 Kerangka Pemikiran

Pada umumnya ada dua model atau sikap dalam memahami ajaran agama Islam di kalangan para 'ulama, yaitu pemahaman terhadap ajaran agama yang disandarkan melalui pendekatan tekstual dan kontekstual. Model pertama, memiliki kecenderungan penafsiran terhadap teks-teks ayat suci secara literal (harfiah). Sehingga melahirkan pandangan beragama bagaimana merelevansikan antara kecenderungan realitas terhadap kehendak dari teks. Sementara model kedua, lebih berorientasi kepada substansi tekstualitas agama. Oleh karena itu, berpandangan bahwa teks harus disesuaikan dengan konteks. Atau realitas agama dalam teks-teks suci harus dikondisikan dengan konteks kehidupan manusia.

Kecenderungan para 'ulama dalam memahami ajaran agama Islam dengan melihat kedua model pendekatan di atas tidak terlepas dari kretivitas berpikir. Kegiatan berpikir merupakan sebuah proses dalam melahirkan teori dan konsep tertentu bagi seorang pemikir.

Salah satu ciri khas manusia adalah memiliki kemampuan berpikir. Berkenaan dengan hal itu, terdapat ragam daya dan cara berpikir, diantaranya cara berpikir taksonomis, cara berpikir dialektis dan cara berpikir simbolis.

Seorang pemikir mengerahkan daya berpikir dengan menggunakan cara berpikir tertentu merupakan suatu pergulatan kreatif di kalangan manusia. Ia mencurahkan seluruh perhatiannya dalam bidang tersebut sebagai refleksi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

keprihatinan (*concern*) terhadap sesuatu yang dipandang penting dalam dan bagi kehidupan manusia.

Produk pemikiran mengacu pada aspek normatif dan aspek empirik yang dibingkai oleh kerangka acuan (*frame of reference*) yang digunakannya. Aspek normatif mengacu pada keyakinan, nilai, norma dan kaidah yang dianutnya. Sedangkan aspek empirik mengacu pada pengalaman, baik pengalaman dirinya, maupun pengalaman orang lain dan komunitasnya.

Corak pemikiran juga mencerminkan produk "zamannya", yang terikat oleh dimensi ruang dan waktu, serta hal-hal yang berpengaruh dalam kehidupan dalam ruang dan waktu tersebut. Ia merupakan suatu sintesis dari tuntutan kesinambungan (*al-muhafazhah 'ala al-qadim al-shalih wa al-akhdz bi al-jadid al-ashlah*).

Disamping itu substansi pemikiran mencakup dimensi historis, dimensi definisi situasi, dan dimensi idealisme. Ia bersifat abstrak, oleh karena itu menuntut penjabaran dan operasionalisasi. Hal ini agar teraktualisasi setiap produk pemikiran. Sebab ia membutuhkan saluran, pelanjut, dan pendukung, serta agregat sasaran. Berkenaan dengan hal terakhir muncul aliran pemikiran dengan corak dan substansi yang beraneka ragam (*mukhtalaf*).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Untuk memahami kerangka pemikiran seorang pemikir, dapat dibantu dengan sebuah skema sebagai penjelasnya.

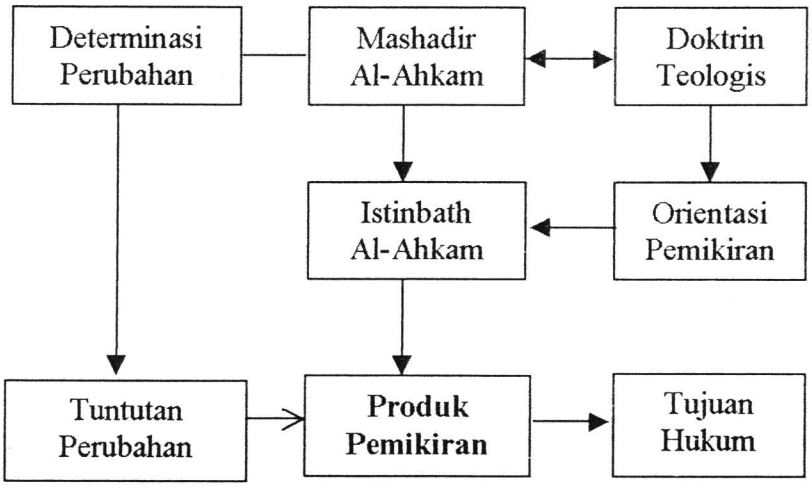

Keterangan:

 Hubungan timbal balik

 Hubungan asimetris (langsung)

 Hubungan asimetris (tidak langsung)

 Hubungan simetris (fungsional)

(Diadaptasi dari Cik Hasan Bisri, 1998:28)

Gambar di atas mencerminkan model kerangka berpikir yang terdiri dari beberapa unsur. Ia juga menunjukkan fokus penelitian yang meliputi sekitar empat komponen, dapat dirumuskan dalam pernyataan sebagai berikut:

1. Sumber hukum (***mashadir al-ahkam***) termaktub dalam teks al-Qur'an dan teks hadits (***manthuq***). Ia memiliki validitas yang tinggi sebagai sumber hukum, oleh karena itu merupakan acuan normatif bagi produk pemikiran hukum (***mafhum***).
2. Pemahaman terhadap sumber dilakukan hukum dengan kerangka acuan (***frame of reference***) dan cara berpikir yang digunakan oleh pemikir. Kerangka acuan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

dalam memhami teks dilakukan dengan menggunakan kaidah bahasa Arab (***al-qawa'id al-lughawiyah***) dan menggunakan metode istinbath (***thariqh al-istinbath***) yang dipandang paing akurat dan tepat.

3. Tuntutan perubahan "zaman" dan keadaan merupakan pertimbangan dalam perumusan produk (keputusan) hukum. Ia merupakan pencerminan sunnatullah yang berlaku bagi kehidupan dan pemikiran di bidang hukum (***taghayyur al-ahkam bitaghayyur al-amkinah wa al-azminah wa al-ahwal, wa al-niyat wa al-wa'id***).
4. Produk pemikiran mencerminkan produk "zamannnya", yang terikat oleh dimensi ruang dan waktu. Ia merupakan suatu pencerminan kehendak pembuat hukum (al-syar'i) dan respon pemikir terhadap tuntutan perubahan (***al-muhafazhah 'ala al-qadim al-shalih wa al-akhdz bi al-jadid al-ashlah***).

Berdasakan pernyataan-pernyataan di atas, keterangan-keterangan yang memuat tentang ajaran amar ma'ruf nahy munkar dalam kitab suci al-Qur'an cukup rinci. Misalnya, al-Qur'an menghendaki dalam penyampaian informasi mengenai hal itu secara transparan, lugas, dan tegas. Lebih-lebih bagi seorang penyampai (muballigh) risalah Allah. Firman Allah dalam al-Qur'an surat al-Hijr ayat 94:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

فَاصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ

"Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang musyrik" (Anonim, 1995:399).

Tetapi al-Qur'an juga mengingatkan bahwa seorang muballigh hanyalah seorang penyampai ajaran Islam *an sich*. Sehingga apabila mereka (suatu kaum) tetap bersikukuh dalam kemaksiatan dan menentang ajakan kebaikan (ma'ruf) sepenuhnya diserahkan kepada Allah Swt. Seperti terungkap dalam kitab suci al-Qur'an surat Yaasin ayat 17:

وَمَا عَلَيْنَا إِلَّا الْبَلَاغُ الْمُبِينُ

"Dan kewajiban kami tidak lain hanyalah menyampaikan (perintah Allah) dengan jelas" (Anonim, 1995:708).

وَقُلِ الْحَقُّ مِن رَّبِّكُمْ ۖ فَمَن شَاءَ فَلْيُؤْمِن وَمَن شَاءَ فَلْيَكْفُرْ (الكهف:٢٩)

"Dan katakanlah: Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu, maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir" (Anonim, 1995:448).

Meskipun demikian adalah kekeliruan yang cukup serius apabila seorang muballigh tergesa-gesa mengedepankan ayat-ayat di atas kemudian mengambil kesimpulan secara kaku. Sebab al-Qur'an secara konsisiten memberikan wejangan terhadap aktivitas tabligh sekaligus menawarkan metode-metodenya. Allah Swt berfirman dalam al-Qur'an surat an-Nahl ayat 125:

ادْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik" (Anonim, 1995:421).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

"Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh" (Anonim, 1995:255).

"Dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka" (Anonim, 1995:129).

Dengan demikian pengusaan pengetahuan dalam memahami objek dan materi tabligh mutlak diperlukan. Sebab menurut Soetjipto Wirosardjono (1996:5) dasar pemikiran (premis) dakwah adalah amr ma'ruf nahi munkar. Apalagi hal-hal yang menyangkut ma'ruf dan munkar sebagai tatanan etis dan moral yang berkembang di masyarakat dalam konteks ruang dan waktu yang berbeda (Nurcholish Madjid, 1997:93). Maka, dengan sendirinya hal tersebut menuntut terwujudnya pribadi muballigh yang kredibel dan profesional. Komponen-komponen dalam upaya membangun kredibilitas itu adalah:

Pertama, *memiliki otoritas dan keahlian* yang diakui khalayak. Otoritas muncul karena orang melihat latar belakang pendidikan dan pengalaman. **Kedua,** adalah *good sense*. Pendengar menyukai (dan akhirnya menerima) gagsan yang dikemukakn oleh pembicara yang dipandang objektif. **Ketiga,** adalah *good character* (akhlak yang baik). Seperti kejujuran, integritas, dan ketulusan. **Keempat,** adalah *good will*. Pembicaraan yang ada hubungannya dengan kepentingan khalayak. Ia dapat dibangun melalui *proses ko-orientasi*. **Kelima,** adalah *dinamisme*. Atau dukungan ekspresei fisikal dari komitmen psikologis muballigh terhadap materi tabligh (Jalaluddin Rakhmat, 1996:75).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

1.6 Langkah-langkah Penelitian

1. Metode Penelitian

Penelitian ini memilih metode analisis isi (content analysis) sebagai pendekatan yang digunakan. Oleh karena dipandang lebih sesuai dan cocok untuk memperoleh gambaran keterangan tentang konsep amar ma'ruf nahy munkar dalam pandangan Ibn Taimiyah.

Sebab *content analysis* digunakan untuk melihat pesan (message) komunikasi Ibn Taimiyah tentang amar ma'ruf nahy munkar, yang disampaikan melalui media cetak, seperti tulisan-tulisan Ibn Taimiyah dalam buku-bukunya. Sehingga dapat diketahui tentang substansi dan struktur gagasan, spesifikasi gagasan, konsisitensi gagasan, sumber gagasan, serta relasi gagasan itu dengan gagasan lainnya.

2. Jenis Data

Jenis data merupakan jawaban atas pertanyaan penelitian yang diajukan terhadap masalah yang dirumuskan dan pada tujuan yang telah ditetapkan. Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data tentang:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

1. Pandangan Ibn Taimiyah tentang amar ma'ruf nahy munkar.
2. Pandangan Ibn Taimiyah tentang syarat-syarat yang mesti dipenuhi umat Islam, khususnya muballigh, dalam mengamalkan ajaran amar ma'ruf nahy munkar.

3. Sumber Data

Dalam hal ini sumber data terbagi kedalam dua bagian. Primer dan sekunder. Sumber data primer diambil dari hasil karya-tulis Ibn Taimiyah baik berupa pendapat dan pandangan mengenai amr ma'ruf nahy munkar. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari beberapa tokoh muslim atau ulama yang berkenaan dengan amar ma,ruf nahy munkar dan tulisan-tulisan yang mengomentari karya Ibn Taimiyah tentang amar ma'ruf nahy munkar.

4. Teknik Pengumpulan Data

Adapun tekhnik yang akan digunakan dalam pengumpulan data di sini adalah melalui penelaahan buku atau studi kepustakaan (liberary research). Hal ini terkait dengan jenis dan sumber data berupa data kualitatif yang berusaha mendeskripsikan kata-kata, gambar atau isi dokumen.

5. Analisis Data

Mekanisme pengolahan data dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data. Secara graduasi data akan diidentifikasi sesuai dengan tema penelitian. Kemudian dideskripsikan sesuai dengan kebutuhan tema yang diajukan, sehingga diperoleh kejelasan konsep anr ma'ruf nahy munkar menurut Ibn Taimiyah.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Langkah-langkah analisis data antara lain:

1. Mengklasifikasi dan kategorisasi data pemikiran Ibn Taimiyah tentang amar ma'ruf dan data tentang nahy munkar.

2. Mencari hubungan anatara produk pemikiran Ibn Taimiyah dan determinasi perubahan dan tuntutan perubahan yang terjadi pada saat itu.
3. Mencari hubungan antara produk pemikiran Ibn Taimiyah dengan sumber pengetahuan (al-Qur'an dan as-Sunnah) dan cara pengambilan hukum (istinbath al-ahkam).
4. Mencari hubungan antara produk pemikiran dengan doktrin teologis dan orientasi pemikiran yang mempengaruhi Ibn Taimiyah.
5. Mencari hubungan antara produk pemikiran Ibn Taimiyah dengan tujuannya melahirkan konsep amar ma'ruf nahy munkar.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG